

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

Hasil pencarian yang dilakukan dengan *Google Scholar*, *Portal Garuda* dan *PubMed* dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan didapatkan sebanyak 8 artikel. Hasil analisis sampel diuraikan dalam bentuk tabel 5.1 berikut ini.

**Tabel 5.1 Matriks artikel mengenai Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita: *Literature Review***

No	Artikel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di UPTD Puskesmas Kemalaraja Kabupaten Oku Tahun 2019.  Penulis: Oktarida Y 2019 ISSN : 2654-8658	Metode: survey analitik dengan desain <i>cross sectional study</i> .  Populasi: 65 orang.  Sampel: 65 orang.  Teknik Sampling: <i>Total sampling</i>  Instrumen: kuesioner Uji analisis: <i>Chi-Square</i>  Sumber data: primer	Pneumonia: 39 balita (60,0%) Tidak pneumonia: 26 balita (40,0%)  ASI eksklusif 43 (66,1%) Tidak ASI eksklusif 22 (33,9%)  Imunisasi lengkap : 30 balita (46,1%) Tidak lengkap : 35 balita (53,9%)  BBLR : 23 balita (35,3%) Tidak BBLR : 42 balita (64,7%)  Hasil: ASI : <i>p value</i> = 0,021 ada hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita.  Imunisasi : <i>p value</i> = 0,005 ada hubungan yang bermakna antara imunisasi

		dengan kejadian pneumonia
		BBLR : $p\ value = 0,050$ ada hubungan yang bermakna antara berat badan dengan kejadian pneumonia pada balita.
2. Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Melati II Yogyakarta	<p>Metode: <i>cross sectional</i>.</p> <p>Populasi: 2.243 balita.</p> <p>Sampel: 96 balita.</p> <p>Teknik Sampling: <i>cluster sampling</i></p> <p>Instrumen: kuesioner</p> <p>Uji analisis: <i>Chi-Square</i></p> <p>Sumber data: primer</p>	<p>Pneumonia: 23 balita (24,0%)</p> <p>Tidak pneumonia: 73 balita (76,0%)</p> <p>PHBS baik : 66 orang (68,8%)</p> <p>Tidak baik : 30 orang (31,3%)</p> <p>ASI eksklusif: 61 (63,5%)</p> <p>Tidak ASI eksklusif: 35 (36,5%)</p> <p>Mencuci tangan : 74 orang (77,1%)</p> <p>Tidak : 22 orang (22,9%)</p> <p>Keluarga merokok : 56 orang (58,3%)</p> <p>Tidak merokok : 40 orang (41,7%)</p> <p>Hasil:</p> <p>PHBS : <math>p\ value = 0,000</math> terdapat hubungan yang sangat signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian pneumonia pada balita RP : 2,288</p> <p>ASI : <math>p\ value = 0,001</math> terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita RP : 3,811</p> <p>Mencuci tangan : <math>p\ value = 0,034</math> adanya hubungan</p>

---

		antara mencuci tangan dengan kejadian pneumonia pada balita RP : 1,277
		Merokok : $p\ value = 0,026$ terdapat hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian pneumonia pada balita RP : 9,831

---

<p>3. Korelasi Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia Balita di Dua Puskesmas Kota Jambi</p> <p>Penulis : Armina, Wulansari A (2015) ISSN : 1411-8939</p>	<p>Metode: <i>Case Control.</i></p> <p>Populasi: Ibu yang memiliki balita dari data puskesmas</p> <p>Sampel: 110</p> <p>Teknik Sampling: <i>Purposive Sampling</i></p> <p>Instrumen: Kuesioner Uji analisis: <i>Chi-Square</i></p> <p>Sumber data: primer</p>	<p>Pneumonia: 55 balita (50,0%) Tidak pneumonia: 55 balita (50,0%)</p> <p>ASI eksklusif: 76 balita (69,0%) Tidak ASI eksklusif: 34 balita (31,0%)</p> <p>Imunisasi lengkap : 109 balita Tidak lengkap : 1 balita</p> <p>Riwayat ISPA : 31 balita Tidak : 79 balita</p> <p>Pendidikan ibu Tinggi (akademi, PT) : 9 orang Cukup (SD, SMP, SMA) : 101 orang</p> <p>Kebiasaan merokok : 15 orang Tidak ada : 95 orang</p> <p>Pengobatan baik : 87 orang Kurang baik : 23 orang</p> <p>Lingkungan baik : 85 orang Kurang baik : 25</p> <p>Hasil: ASI : <math>p\ value = 0,0001</math> terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian pneumonia pada balita.</p>
--	---	---

---

---

Nilai OR = 22,038

Imunisasi lengkap : *p value* = 1,000 tidak terdapat hubungan antara imunisasi dasar lengkap dengan kejadian pneumonia pada balita  
OR = 2,019

Riwayat ISPA : *p value* = 0,0001 terdapat hubungan riwayat ISPA dengan kejadian pneumonia pada balita  
OR = 12,295

Pendidikan ibu : *p value* = 0,003 terdapat hubungan pendidikan ibu dengan kejadian pneumonia pada balita  
OR = 0,445

Merokok : *p value* = 0,405 tidak terdapat hubungan kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian pneumonia pada balita  
OR = 1,598

Pengetahuan : *p value* = 0,381 tidak terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian pneumonia pada balita  
OR = 1,470

Pengobatan : *p value* = 0,0001 terdapat hubungan riwayat pengobatan dengan kejadian pneumonia pada balita  
OR = 0,149

Lingkungan : *p value* = 0,041 terdapat hubungan kondisi lingkungan dengan kejadian pneumonia pada balita

---

		OR = 2,628
<p>4. Hubungan Status Imunisasi, ASI Eksklusif, dan Status Gizi dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Rejosari.</p> <p>Penulis: Andriyani R, Dwienda O.R 2015 ISSN: 2549-3485</p>	<p>Metode: <i>Case Control</i>.</p> <p>Populasi: seluruh balita yang berkunjung di Puskesmas Rejosari</p> <p>Sampel: 230</p> <p>Teknik Sampling: <i>Accidental Sampling</i></p> <p>Instrumen: Kuesioner</p> <p>Uji analisis: <i>Chi-Square</i></p> <p>Sumber data: primer</p>	<p>Pneumonia: 115 balita (50,0%) Tidak pneumonia: 115 balita (50,0%)</p> <p>Imunisasi lengkap : 198 balita (86,0%) Tidak lengkap : 30 balita (13,0%)</p> <p>ASI eksklusif: 160 balita (69,6%) Tidak ASI eksklusif: 70 balita (40,4%)</p> <p>Status gizi baik : 171 balita (74,3%) Kurang baik : 59 balita (25,7%)</p> <p>Hasil: Imunisasi : <math>p\ value = 0,341</math> tidak ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita OR = 0,64</p> <p>ASI : <math>p\ value = 0,152</math> tidak ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia. Nilai OR = 0,66</p> <p>Status gizi : <math>p\ value = 0,001</math> ada hubungan status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita OR = 3,28</p>
<p>5. Analisis Faktor Risiko Pemberian ASI dan Ventilasi Kamar Terhadap Kejadian Pneumonia Balita</p> <p>Penulis : Fikri B.A 2015</p>	<p>Metode: <i>Case Control</i>.</p> <p>Populasi: Seluruh balita yang pernah rawat inap di RSUD Sidoarjo</p>	<p>Pneumonia: 20 balita (50,0%) Tidak pneumonia: 20 balita (50,0%)</p> <p>ASI eksklusif: 23 balita (57,5%) Tidak ASI eksklusif: 17</p>

DOI : 10.20473/ijph.v11i1.2016.14-27	Sampel: 40 balita  Teknik Sampling: <i>Total Sampling</i>  Instrumen: kuesioner dan rekam medik  Uji analisis: <i>Phi Cramer's v</i>  Sumber data: primer dan sekunder	balita (42,5%)  Ventilasi $\geq$ 20% luas lantai : 26 orang (65%) Ventilasi $<$ 20% luas lantai : 14 orang (35%)  Hasil: ASI : <i>phi cramer's</i> = 0,455 hubungan ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia cukup lemah. Nilai OR = 7,407  Ventilasi : <i>phi cramer's</i> = 0,524 hubungan luas ventilasi dengan kejadian pneumonia pada balita cukup kuat. OR = 13,5
6. Analisis Faktor Intrinsik yang Berhubungan dengan Pneumonia pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang  Penulis: Sary A.N 2016 ISSN: 3540-961	Metode: <i>Case Control</i> .  Populasi: seluruh balita yang registered di puskesmas Andalas  Sampel: 102 balita  Teknik Sampling: tidak jelas  Instrumen: data puskesmas  Uji analisis: <i>Chi-Square</i>  Sumber data: sekunder	Pneumonia: 51 balita (50,0%) Tidak pneumonia: 51 balita (50,0%)  Status gizi baik : 76 balita (74,5%) Gizi kurang : 26 balita (25,5%)  BBLR : 10 balita (9,8%) Normal : 92 balita (90,2%)  Imunisasi lengkap : 48 balita (47,1%) Tidak lengkap : 54 balita (52,9%)  ASI eksklusif: 57 balita (55,9%) Tidak ASI eksklusif: 45 balita (44,1%)  Vit A lengkap : 87 balita (85,3%) Tidak lengkap : 15 balita (14,7%)

		<p>Hasil:</p> <p>Gizi : <math>p\ value = 0,821</math> tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita OR = 0,813</p> <p>BBLR : <math>p\ value 0,318</math> tidak ada hubungan antara BBLR dengan kejadian pneumonia pada balita OR = 2,545</p> <p>Imunisasi : <math>p\ value 0,321</math> tidak ada hubungan antara riwayat status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita OR = 1,607</p> <p>ASI : <math>p\ value = 0,023</math> ada hubungan antara pemberian ASI tidak eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita. Nilai OR = 2,752</p> <p>Vit A : <math>p\ value 0,091</math> tidak ada hubungan antara pemberian Vit A dengan kejadian pneumonia pada balita OR = 3,231</p>
7.	<p>Faktor-faktor yang Berhubungan dengan kejadian Pneumonia Anak Balita di RSUD Bangkiang Kabupaten Kampar</p> <p>Penulis: Rasyid Z 2012 ISSN: 2548-8538</p>	<p>Metode: <i>Case Control</i>.</p> <p>Populasi: 2164 balita</p> <p>Sampel: 400 balita</p> <p>Teknik Sampling: tidak jelas</p> <p>Instrumen: data rekam medik</p> <p>Pneumonia: 200 balita (50,0%) Tidak pneumonia: 200 balita (50,0%)</p> <p>Imunisasi lengkap : 151 balita (37,8%) Tidak lengkap : 249 balita (62,3%)</p> <p>ASI eksklusif: 186 balita (46,5%) Tidak ASI eksklusif: 214 balita (53,5%)</p>

---

Uji analisis: <i>Chi-Square</i>	Gizi baik : 121 balita (30,3%) Gizi kurang : 279 balita (69,8%)
Sumber data: sekunder	Hasil: Imunisasi : <i>p value</i> = 0,023 ada hubungan riwayat imunisasi lengkap dengan kejadian pneumonia pada balita OR = 1,636  ASI <i>p value</i> = 0,001 ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia anak balita. Nilai OR = 1,994  Status gizi : <i>p value</i> 0,0001 ada hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita OR = 2,334

---

## 5.2 Pembahasan

Berdasarkan 7 artikel yang membahas mengenai ASI didapatkan pemberian ASI eksklusif tertinggi sebanyak 69,6% pada penelitian Andriyani (2015). Sedangkan pemberian ASI eksklusif terendah yaitu 64,5%, ibu yang mempunyai balita kurang mengetahui manfaat ASI secara eksklusif dikarenakan tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu rendah. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan kurangnya pemahaman ibu mengenai manfaat, keunggulan dan cara pemberian ASI eksklusif yang benar (Rasyid, 2012). Didukung oleh penelitian Nasution (2014) tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan pada ibu terhadap ASI eksklusif sehingga dapat menentukan tindakan yang dilakukan ibu dalam memberikan ASI eksklusif atau tidak. Ibu yang pekerjaannya di luar rumah memiliki waktu yang sedikit untuk memberikan ASI pada balita sehingga balita rentan terhadap berbagai penyakit salah satunya adalah pneumonia (Rasyid, 2012).

Lima artikel yang membahas imunisasi didapatkan bahwa balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap tertinggi adalah sebesar 99% pada penelitian Armina (2015) hal ini dikarenakan ibu mengetahui pentingnya imunisasi untuk kekebalan tubuh anak. Balita yang memiliki riwayat imunisasi tidak lengkap terendah sebesar 37,8% pada penelitian Rasyid (2012) hal ini dikarenakan ibu dari balita kurang begitu paham dengan pentingnya imunisasi.

Tiga artikel yang membahas mengenai status gizi pada balita didapatkan angka tertinggi sebesar 74,5% pada penelitian Sary (2016) dan angka terendah sebesar 30,3% pada penelitian Rasyid (2012). Dua artikel yang membahas mengenai BBLR didapatkan angka tertinggi sebesar 35,3% pada penelitian Oktarida (2019) dan angka terendah sebesar 9,8% pada penelitian Sary (2016). Dua artikel yang membahas mengenai keluarga yang merokok didapatkan angka tertinggi sebesar 58,3% pada penelitian Fitriyaningsih (2014) dan angka terendah sebesar 13,7% pada penelitian Armina (2015).

Artikel yang membahas mengenai PHBS baik didapatkan sebesar 68,8%, PHBS tidak baik sebesar 31,3%, mencuci tangan sebesar 77,1%, tidak mencuci tangan sebesar 22,9% pada penelitian Fitriyaningsih (2014). Pada penelitian Armina (2015) didapatkan ibu memiliki pendidikan tinggi hanya 8,1% dan pendidikan cukup sebesar 91,9%, balita memiliki riwayat ISPA sebesar 28,1%, tidak memiliki riwayat ISPA sebesar 71,9%, balita mendapatkan pengobatan baik sebesar 79%, tidak mendapatkan pengobatan dengan baik sebesar 21%, balita berada pada lingkungan baik sebesar 77,2% dan tinggal di lingkungan kurang baik sebesar 22,8%. Pada penelitian Sary (2016) didapatkan bahwa balita yang mendapatkan Vit A lengkap sebesar 85,3% dan tidak mendapatkan Vit A lengkap sebesar 14,7%.

Balita yang mengalami pneumonia tertinggi sebanyak 60,0% pada penelitian Oktarida (2019) karena sebagian besar balita tidak mendapatkan ASI secara eksklusif dan pneumonia terendah sebanyak 24,0% pada

penelitian Fitriyaningsih (2014) dikarenakan sebagian besar balita telah mendapatkan ASI secara eksklusif.

Penelitian Oktarida (2019) menunjukkan bahwa hubungan yang paling erat dengan kejadian pneumonia adalah riwayat imunisasi pada balita yaitu  $p\text{ value} = 0,005$  dibandingkan dengan faktor lain, namun pada penelitian Armina (2015), Andriyani (2015) dan Sary (2016) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita. Penelitian Rasyid (2012) yang menyatakan hasil  $p\text{ value}$  hanya sebesar 0,023 ada hubungan antara imunisasi dengan kejadian pneumonia namun terdapat faktor lain yang lebih erat dibandingkan imunisasi yaitu status gizi balita dengan  $p\text{ value} 0,0001$ . Didukung oleh penelitian Andriyani (2015) bahwa hubungan paling erat adalah status gizi dengan nilai  $p\text{ value} 0,001$ .

Pada penelitian Fitriyaningsih (2014) didapatkan bahwa hubungan yang paling erat dengan kejadian pneumonia adalah PHBS yaitu  $p\text{ value} 0,000$  dan riwayat ASI eksklusif yaitu  $p\text{ value} 0,001$  dibandingkan dengan faktor lainnya. Begitu pula Penelitian Armina (2015) didapatkan bahwa hubungan yang paling erat dengan kejadian pneumonia yaitu ASI eksklusif dengan nilai  $p\text{ value} 0,0001$ , riwayat ISPA  $p\text{ value} 0,0001$  dan riwayat pengobatan  $p\text{ value} 0,0001$ . Didukung oleh penelitian Sary (2016) yang menyatakan tingkat hubungan paling erat adalah riwayat pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p\text{ value} 0,023$  dibanding dengan faktor lainnya. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Fikri (2015) yang menyatakan tingkat

hubungan paling erat adalah luas ventilasi dengan nilai *phi cramer's* 0,524 dikarenakan melewati 0,5.

Dapat diketahui dari 7 artikel didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara faktor-faktor risiko seperti ASI eksklusif, faktor lingkungan, status imunisasi, BBLR, status gizi, status pengobatan, PHBS dan pendidikan ibu dengan kejadian pneumonia pada balita. Namun yang menjadi faktor paling erat atau dominan hubungannya dengan kejadian pneumonia pada balita adalah riwayat pemberian ASI eksklusif. Hal ini dibuktikan hasil uji *Chi-Square p value* <0,05 dengan rentang 0,0001-0,023.

Balita yang memiliki riwayat tidak mendapat ASI eksklusif berisiko terkena pneumonia karena ASI memiliki kandungan lisozim, laktoferin, musin serta imunoglobulin yang berfungsi sebagai inhibitor penempelan bakteri atau virus ke epitel sehingga kekebalan tubuh pada balita menjadi lebih baik dan dapat mencegah terjadinya infeksi termasuk pneumonia (Fitrianiingsih, 2014). Sejalan dengan penelitian Sary (2016) bahwa ASI memberikan perlindungan yang kuat, baik secara aktif maupun melalui pengaturan imunologis dan dengan adanya beberapa komponen zat anti infeksi, sehingga bayi yang mendapatkan ASI eksklusif akan terlindung dari berbagai macam infeksi seperti bakteri, virus, parasit maupun antigen lain.

Kandungan imunoglobulin yang terdapat di dalam ASI tidak dapat ditiru oleh susu formula hal ini yang membuktikan bahwa ASI eksklusif dapat melindungi bayi dibandingkan dengan susu formula (Pollard, 2016). Dampak yang terjadi pada balita apabila tidak mendapatkan ASI secara

eksklusif akan berpotensi terkena infeksi dan daya tahan tubuh serta tumbuh kembang bayi tidak optimal (Basfiansa, 2019).

Penelitian yang dimuat dalam jurnal *European Respiratory* menyebutkan bahwa balita yang tidak mendapat ASI secara eksklusif akan memiliki risiko penyakit pernapasan pada empat tahun pertama dalam hidupnya dibandingkan dengan anak yang diberikan ASI eksklusif atau lebih (Choyron, 2015). Didukung oleh penelitian Puspitasari (2015) menyatakan bahwa balita yang tidak diberikan ASI secara eksklusif 7,00 kali lebih besar dapat terjadi pneumonia dibandingkan dengan balita yang telah mendapatkan ASI eksklusif.

Dari seluruh jurnal yang telah dianalisis didapatkan bahwa hubungan paling erat terdapat pada riwayat pemberian ASI secara eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita dibandingkan dengan faktor lainnya hal ini dikarenakan ASI eksklusif sangat berpengaruh besar terhadap peningkatan sistem kekebalan tubuh pada balita di mana ASI merupakan perlindungan pertama yang didapatkan setelah bayi dilahirkan.

Keenam jurnal yang menyatakan adanya hubungan diketahui sampel yang dipakai cukup banyak dan sebagian besar balita tidak mendapatkan ASI secara eksklusif, hal ini dikarenakan ibu memiliki pendidikan yang rendah dan bekerja di luar rumah, rendahnya pemberian ASI eksklusif dapat berdampak buruk pada balita salah satunya balita mudah terserang penyakit seperti pneumonia. ASI eksklusif sangat berpengaruh terhadap pembentukan sistem imun pada balita, sehingga balita yang telah

mendapatkan ASI eksklusif akan terlindungi dari berbagai penyakit termasuk pneumonia.